

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan transformasi bentuk yakni kegiatan mengubah bentuk bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam *The Merriam Webster Dictionary* disebutkan bahwa “*to translate is the change from one state to another*” (Menerjemahkan adalah mengubah suatu keadaan atau bentuk ke suatu keadaan atau bentuk lain). Kemudian Newmark (1988) menyatakan “*..it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” (Penerjemahan merupakan kegiatan mengirim pesan dari teks ke dalam bahasa berbeda seperti apa yang dimaksud dalam teks tersebut). Kemudian lebih spesifik lagi Nida & Taber (1969) dalam Suryawinata (1989) menyatakan;

Translating consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of a source-language message, first in term of meaning and secondly in terms of style.

Penerjemahan merupakan usaha mereproduksi pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan ekuivalensi alami yang semirip mungkin, pertama-tama dalam makna dan kemudian dalam gaya bahasanya.

Dalam hal ini pokok dari kegiatan penerjemahan adalah proses merubah sebuah konten teks dari satu bahasa yang lain tanpa merubah makna atau pesan yang terkandung dalam teks tersebut. Dari pendapat Nida & Taber di atas penggunaan kata reproduksi mengarah pada proses menuangkan kembali pesan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dan mengarah kepada sifat praktis.

Namun yang dimaksud dengan penerjemahan tidak serta merta menuangkan kembali pesan, melainkan banyak unsur-unsur yang terlibat pada prosesnya yakni keikutsertaan unsur budaya dan pengetahuan dalam proses penerjemahan. Dengan begitu penerjemahan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan berbahasa saja namun lebih dari itu juga merupakan kegiatan berkomunikasi.

Bila sebuah kalimat seperti : "*Kyou wa ii tenki desune ?*"(Jp) diterjemahkan secara literal atau harfiah saja, menjadi "hari ini cuacanya cerah ya ?" atau "*it was a piece of cake*"(ing): dalam bahasa Indonesia diterjemahkan harfiah dengan "itu adalah sepotong kue" ini merupakan hal yang biasa terjadi dalam penerjemahan. Persoalannya adalah bahwa tiap kalimat memiliki *sens* (rasa bahasa) yang terkadang tidak dimiliki oleh kalimat dalam BSA atau tidak dapat ditangkap oleh penerjemah sehingga diperlukan sebuah interpretasi yang kontekstual. Kalimat di atas tidak bermakna bahwa pembicara tidak mengetahui bagaimana cuaca pada hari itu tetapi pembicara ingin mengawali pembicaraan atau sekedar menyapa lawan bicaranya. Jadi kalimat tersebut merupakan alat pragmatik dalam hubungan sosial dan unsur budaya.

Dalam penerjemahan sering terjadi kesalahan akibat kurangnya pengetahuan penerjemah akan unsur budaya. Seperti yang diungkapkan Amalia (2007)

“.....kebudayaan bersifat khas, tidak ada kebudayaan yang sama, yang berarti tidak ada pula bahasa yang sama, sehingga seringkali sulit menemukan kebudayaan yang terdapat dalam tuturan bahasa sumber untuk dicarikan padanannya yang tepat dalam bahasa sasaran”(Amalia, 2007:42).

Dapat disimpulkan bahwa faktor pemahaman unsur budaya juga

merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki ketika melakukan proses penerjemahan. Tentu saja kompetensi tersebut lahir dari banyaknya pengalaman dan latihan. Salah satunya adalah melalui proses pembelajaran penerjemahan yang dilakukan di perguruan tinggi. Penerjemahan tulis disebut *Honyaku* namun demikian dalam proses kegiatan pembelajarannya timbul berbagai permasalahan. Seperti yang dikemukakan oleh Anjani (2012) bahwa masalah yang terjadi pada kegiatan pembelajaran penerjemahan meliputi;

1. Kemampuan pembelajar bahasa Jepang memadai dalam penerjemahan teks namun kurang ditunjang dengan kemampuan memahami makna wacana secara utuh;
2. Kecenderungan penerjemahan dilakukan perkata sehingga timbul kecenderungan penerjemahan yang tidak berterima;
3. Pembelajar kurang menguasai bahasa Indonesia;
4. Kurangnya informasi mengenai metode penerjemahan sehingga pembelajaran terpaku pada model diskusi dan penerjemahan bersama;
5. Motivasi belajar kurang. Hal ini menyebabkan kegiatan transfer informasi yang bersifat komunikatif hanya diartikan sebagai kegiatan mengalih bahasakan (secara gramatikal maupun leksikal).

Kegiatan pembelajaran mata kuliah penerjemahan berjalan dengan menghasilkan paradigma bahwa mata kuliah tersebut identik dengan kegiatan membuka dan membaca kamus atau membuka buku gramatika. Sehingga hasil terjemahannya pun merupakan sekumpulan kalimat yang tidak utuh atau banyak gagasan penting yang terlewatkan karena tidak ditangkap dengan baik oleh

pembelajar. Kemudian bahwa pembelajaran penerjemahan tidak terlepas dari metode, teknik penerjemahan yang sesuai.

Seperti yang diungkapkan oleh Herman (2009) bahwa dalam kegiatan pembelajaran penerjemahan perlu didukung oleh teknik yang sistematis sehingga dapat memudahkan pembelajar dalam kegiatan penerjemahannya. Salah satunya melalui pendekatan interpretatif.

Dari hasil penelitiannya terhadap pembelajar bahasa Perancis dalam menerjemahkan teks sastra menggunakan pendekatan interpretatif, Herman (2009) menyatakan bahwa penggunaan pendekatan interpretatif dalam penerjemahan dapat membantu pembelajar dalam kegiatan penerjemahan dikarenakan menyodorkan tahapan yang sistematis yang terdiri 3 tahapan dalam proses penerjemahannya.

Herman (2009) menyatakan, pendekatan interpretatif atau lebih dikenal dengan teori *sense* pertama kali dikembangkan oleh *Selescovitch* dan *Lederer*. Teori ini lahir dengan melihat fakta bahwa tiap bahasa memiliki cara yang berbeda dalam pemaknaannya walaupun berasal dari konten yang sama. Juga melihat bahwa kegiatan penerjemahan bukanlah kegiatan mentransfer kata dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) semata namun lebih kepada mentransfer makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Dengan menilik pada permasalahan yang terjadi ada kegiatan pembelajaran penerjemahan maka penulis berpendapat perlu dilakukan sebuah penelitian dalam rangka memberikan solusi alternatif atas permasalahan dalam kegiatan pembelajaran penerjemahan (*honyaku*). Sejalan dengan pendapat Sutedi (2009) bahwa pada hakikatnya penelitian dalam bidang pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk

memahami permasalahan pendidikan serta hal-hal lain yang berhubungan dengannya, melalui pengumpulan bukti akurat, dilakukan secara sistematis berdasarkan metode ilmiah, sehingga diperoleh jawaban untuk memecahkan masalah tersebut. Penulis akan melakukan penelitian mengenai “*Efektifitas Pendekatan Interpretatif Dalam Proses Penerjemahan Teks Cerita Rakyat Jepang*” melalui penelitian eksperimen pada pembelajar prodi sastra Jepang STIBA INVADA.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana efektifitas pendekatan interpretatif dalam proses penerjemahan teks cerita rakyat Jepang?
2. Bagaimana kemampuan pembelajar dalam menerjemahkan teks cerita rakyat Jepang menggunakan pendekatan interpretatif?
3. Bagaimana tanggapan pembelajar mengenai pembelajaran honyaku menggunakan pendekatan interpretatif?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji efektifitas pendekatan interpretatif dalam proses penerjemahan teks cerita rakyat Jepang?
2. Untuk mengkaji kemampuan pembelajar dalam menerjemahkan teks cerita rakyat Jepang menggunakan pendekatan interpretatif?

3. Untuk menjabarkan tanggapan pembelajar mengenai pembelajaran *honyaku* menggunakan pendekatan interpretatif?

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi acuan bagi penelitian mengenai teknik pembelajaran *honyaku* selanjutnya;
2. Menjadi referensi bagi pengajar bahasa Jepang mengenai teknik pembelajaran *honyaku*;
3. Meningkatkan motivasi pembelajar dalam kegiatan penerjemahan.

1.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh pembelajar Program Studi Sastra Jepang STIBA INVADA. Sedangkan yang menjadi sampelnya adalah pembelajar Program Studi Sastra Jepang STIBA INVADA semester 6 TA 2012/2013 yang berjumlah 11 orang sebagai kelas eksperimen dan pembelajar semester 8 kelas A yang berjumlah 11 orang sebagai kelas kontrol.

1.5 Instrumen Penelitian

1. Tes

Dilakukan tes untuk mengambil data dalam mengukur kemampuan pembelajar dalam menerjemahkan teks cerita rakyat Jepang. Tes diberikan kepada grup eksperimen, setelah dilakukan pembelajaran *honyaku* menggunakan pendekatan interpretatif dan grup kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

2. Angket

Angket digunakan untuk menghimpun data langsung dari responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan seputar penelitian. Dalam penelitian ini angket disebarakan untuk mendapatkan informasi mengenai kesan dan pendapat responden mengenai kegiatan pembelajaran *honyaku* menggunakan pendekatan interpretatif.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus diuji kembali. Nazir (2009:151) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis penelitian ini adalah;

- Hk : Pembelajaran *Honyaku* menggunakan pendekatan interpretatif efektif terhadap kemampuan pembelajar dalam menerjemahkan cerita rakyat Jepang;
- H0 : Pembelajaran *Honyaku* melalui pendekatan interpretatif tidak efektif terhadap kemampuan pembelajar dalam menerjemahkan cerita rakyat Jepang.

1.7 Definisi Operasional

Pada bagian ini akan diberikan definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman yang berhubungan dengan judul penelitian :

1. Pembelajaran *Honyaku*

Pembelajaran *honyaku* dalam penelitian ini merupakan kegiatan pembelajaran penerjemahan tulis dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

2. Pendekatan interpretatif (*Théorie Interpretative de la Traduction*)

Herman (2009) menyatakan bahwa ” *Théorie Interpretative de la Traduction* ” merupakan teori penerjemahan yang pertama kali dikembangkan oleh Marianne Lederer dan Danica Seleskovitch .

3. Efektifitas

Hidayat (1986) menyatakan bahwa efektifitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa besar target (kualitas, kuantitas, waktu) telah tercapai. Makin besar target yang tercapai maka makin tinggi besaran efektifitasnya. Dalam penelitian ini efektifitas yang diukur adalah penggunaan pendekatan interpretatif dalam pembelajaran *honyaku*.

1.8 Sistematika Penulisan Laporan

Tesis ini terdiri atas 5 bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, Hipotesis dan sistematika penulisan laporan. Latar belakang masalah merupakan alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian. Batasan masalah merupakan garis yang menentukan sejauh mana atau dari sudut pandang mana peneliti akan menggali jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian adalah target yang ingin

dicapai lewat penelitian ini, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang dimuat dalam rumusan masalah. Manfaat penelitian adalah gambaran mengenai kebermanfaatan hasil penelitian bagi dunia pengajaran bahasa Jepang. Sistematika penulisan laporan merupakan gambaran singkat mengenai urutan dan isi dari laporan penelitian.

Bab II merupakan bab kajian teori yang menyajikan teori dan rujukan yang relevan dan menjadi landasan dalam penelitian. Meliputi teori pembelajaran, teknik penerjemahan, teknik penerjemahan dengan pendekatan interpretatif, Penelitian terdahulu dan pembelajaran penerjemahan.

Bab III berisikan metode penelitian meliputi metode penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, sumber data, teknik analisa data.

Bab IV berisikan analisa data berupa analisa hasil tes dan analisa angket. Data yang telah didapat diolah, direduksi dan diambil kesimpulan dengan menggunakan teknik statistik dan deskriptif.

Bab V berisikan simpulan dan rekomendari atas hasil penelitian dan masukan yang berharga bagi penelitian selanjutnya.